

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Audit

Semakin bertumbuhnya perekonomian dunia dan semakin banyaknya perusahaan baru yang muncul, peran audit akan semakin dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang diaudit akan lebih dipercaya oleh pihak eksternal seperti investor dan kreditur. Pengauditan itu sendiri menurut Jusup (2011) adalah:

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Definisi dari Jusup tersebut mengandung banyak arti dan bisa digunakan oleh segala macam audit yang memiliki fungsi berbeda di tiap jenisnya.

Orang yang melakukan audit disebut dengan auditor. Auditor dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu: auditor pemerintah, auditor internal, dan auditor independen (akuntan publik). Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas laporan keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Auditor internal adalah auditor yang bekerja pada suatu perusahaan dan oleh karenanya berstatus sebagai karyawan pada perusahaan tersebut. Auditor independen atau yang biasa disebut akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik kepada perusahaan swasta di Indonesia.

Waktu lamanya auditor independen dalam melakukan serangkaian proses audit ditentukan oleh beberapa faktor seperti banyaknya transaksi, kerumitan dari transaksi, bias, dan motivasi pembuat informasi, serta pengendalian internal perusahaan yang kurang baik (Jusup, 2011). Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa periode waktu penyelesaian audit untuk tiap perusahaan akan berbeda. Periode waktu penyelesaian audit dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertulis pada laporan audit disebut dengan *audit report lag* (Ahmed and Hossain, 2010).

2.2. Audit Report Lag

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 2/POJK.04/2015 tentang kewajiban menyampaikan laporan keuangan menyatakan bahwa “Emiten atau perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir”. Ini berarti setelah perusahaan selesai menyusun laporan keuangan, perusahaan tersebut harus meminta bantuan KAP untuk melakukan proses audit terhadap laporan keuangan tersebut. Periode waktu penyelesaian audit dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertulis pada laporan audit disebut *audit report lag* (Ahmed and Hossain, 2010).

Dyer and McHugh (1975) menyebutkan bahwa ada 3 jenis kriteria untuk melihat ketepatan waktu audit dalam penelitiannya, yaitu:

1. *Preliminary lag*: interval jumlah hari dari tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa.

2. *Auditor's report lag*: interval jumlah hari dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *Total lag*: interval jumlah hari tanggal dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Dalam penelitian ini, pengukuran variabel *audit report lag* dilakukan secara kuantitatif dalam jumlah hari dengan menggunakan kriteria *auditor's report lag*. *Audit report lag* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

Banyak faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Dalam penelitian ini, faktor yang kiranya dapat mempengaruhi *audit report lag* adalah spesialisasi auditor, *audit tenure*, dan afiliasi KAP.

2.3. Spesialisasi Auditor

Spesialisasi auditor atau auditor spesialisasi industri adalah auditor yang mampu memahami dengan lebih spesifik pada industri tertentu karena diperoleh dari pengalaman atau pelatihan yang khusus dalam mengaudit sebuah industri tertentu (Diastiningsih dan Tenaya, 2017). Dalam standar profesional akuntan publik, seorang auditor diwajibkan untuk memiliki pengetahuan yang nantinya bisa digunakan untuk merancang program audit. Auditor yang terkonsentrasi dalam industri tertentu memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam mengaudit perusahaan klien. Pada penelitian ini, spesialisasi auditor akan diukur menggunakan jasa audit yang sama pada bidang industri sejenis dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh

auditor spesialisasi akan diberikan nilai 1, dan apabila perusahaan tidak diaudit oleh auditor spesialisasi akan diberikan nilai 0. Rumus untuk proporsi spesialisasi industri auditor sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang sama dalam industri}}{\text{Jumlah perusahaan pada sub sektor industri}} \times 100\%$$

Auditor tersebut yang memiliki spesialisasi industri akan menghasilkan proporsi sama dengan atau lebih dari 15%, namun auditor merupakan non spesialisasi industri jika menghasilkan kurang dari 15% (Handayani, 2016).

2.4. Audit Tenure

Audit tenure adalah lamanya hubungan kerja auditor independen dengan kliennya dalam pemeriksaan laporan keuangan. Semakin lama perikatan audit membuat pemahaman auditor atas operasi perusahaan, risiko bisnis, dan sistem akuntansi perusahaan akan lebih baik. Pemahaman auditor yang baik tersebut akan dapat menghasilkan proses audit yang lebih efisien. (Lee, *et al.*, 2009). Dalam penelitian ini, *audit tenure* akan diukur menggunakan jumlah tahun perikatan antara KAP dengan perusahaan yang diaudit. Tahun pertama akan ditulis oleh angka 1, dan ditambahkan 1 pada tahun selanjutnya jika masih menggunakan auditor yang sama (Sari, *et al.*, 2019).

2.5. Afiliasi KAP

Surat Keputusan Menkeu No.470/KMK.017/1999 tanggal 04 Oktober 1999 mengartikan Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi para akuntan publik untuk memberikan jasanya. Afiliasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bentuk

kerja sama antara dua lembaga. Maka afiliasi yang dimaksud dalam afiliasi KAP dapat diartikan sebagai kerja sama antar dua lembaga antara KAP Indonesia dengan KAP lain yang berada di luar negeri.

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa KAP yang berukuran besar adalah *big eight auditor firms*. Seiring berjalannya waktu, *big eight* pun berubah karena adanya merger menjadi *big five*. Pada tahun 2002, berdasarkan data yang diperoleh wikipedia.org, terjadi sebuah kasus besar dalam dunia *auditing* yang menyebabkan sebuah KAP *big five collapse* dan kini menjadi *big four*. Seperti yang diketahui, KAP *big four* yaitu Deloitte, Price Waterhouse Coopers (PwC), Ernst and Young (EY), dan Klynfeld Peat Marwick Goedelar (KPMG). KAP yang masuk *big four* dengan *non big four* diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yang berbeda karena memiliki karakteristik yang berbeda. Kantor Akuntan Publik *big four* dinilai memiliki kualitas yang baik dan secara signifikan lebih cepat karena memiliki insentif yang lebih besar untuk menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat dibandingkan dengan KAP *non big four* (Alfrah, 2016).

Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur afiliasi KAP adalah dengan mengelompokkan KAP menjadi 2 kelompok yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four* yang nantinya akan diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* diberikan nilai 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four* diberikan nilai 0 (Lestari, 2015).

2.6. Ukuran Perusahaan

Menurut Basyaib (2007), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan

ukuran pendapatan atau total aset. Semakin besar ukuran pendapatan atau total aset, maka mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset dipilih karena lebih menggambarkan ukuran perusahaan dari awal berdiri hingga sekarang, dibandingkan pendapatan yang hanya mencerminkan kinerja dalam satu periode. Ukuran perusahaan diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$$

Ukuran perusahaan ditambahkan dalam penelitian ini sebagai variabel kontrol karena menurut Hartono (2016) dengan memberikan variabel kontrol, maka diharapkan akan menghasilkan model pengujian yang lebih tepat, yaitu dengan cara mengontrol hubungan kausal antar variabel independen dengan dependen melalui variabel kontrol tersebut. Peneliti memilih variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berdasarkan penelitian Habib and Muhammadi (2018) yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrolnya. Penelitian tersebut mempunyai hasil yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* yaitu *audit report lag* akan lebih pendek untuk perusahaan besar karena perusahaan besar memiliki pengendalian internal yang kuat yang dapat diandalkan oleh auditor, sehingga mengurangi jumlah pekerjaan audit yang diperlukan.

Penelitian lainnya yang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol juga memiliki hasil yang konsisten. Penelitian Meckfessel and Sellers (2017) menyatakan bahwa variabel kontrolnya yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif

terhadap *audit report lag* yaitu dengan semakin besarnya perusahaan tersebut, maka proses audit yang dilakukan menjadi lebih singkat karena manajemen perusahaan yang lebih baik, data yang lebih mudah di akses, dan lain sebagainya. Berdasarkan konsistennya hasil penelitian terdahulu yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, maka peneliti dalam penelitian ini juga akan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

2.7. Teori Agensi

Teori ini dapat diartikan jika hubungan agensi sudah terjadi ketika munculnya suatu kontrak antara seseorang atau lebih *principal* dengan orang lainnya, seorang agen, untuk memberikan jasa demi kepentingan *principal* termasuk melibatkan pemberian delegasi kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen (Godfrey, *et al.*, 2010).

Teori agensi dapat diterapkan dalam audit. Dalam penerapannya pada audit, investor yang akan berperan sebagai *principal* dan pihak perusahaan yang akan berperan sebagai agen. Investor adalah orang yang mempunyai peran yang penting dalam perusahaan karena telah menanamkan saham di perusahaan. Perusahaan telah diuntungkan dengan adanya investor yang menanamkan sahamnya, maka perusahaan sebagai agen mempunyai kewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban dalam bentuk menyajikan laporan keuangan. Informasi dalam laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif yang relevan. Agar informasi dalam laporan keuangan menjadi kualitatif yang relevan, laporan keuangan tentu perlu diaudit oleh auditor eksternal. Dengan semakin pendek periode laporan audit, maka dapat

memberikan kepercayaan pada investor bahwa kerahasiaan laporan keuangan tersebut terjaga dengan baik dan meminimalisir adanya manipulasi karena pendeknya waktu proses audit tersebut.

2.8. Hubungan antar Variabel

2.8.1. Spesialisasi Auditor dengan *Audit Report Lag*

Dalam standar profesional akuntan publik, seorang auditor diwajibkan untuk memiliki pengetahuan yang nantinya bisa digunakan untuk merancang program audit. Auditor yang terkonsentrasi dalam industri tertentu memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam mengaudit perusahaan klien daripada auditor yang tidak terspesialisasi (Handayani, 2016). Hal ini disebabkan karena auditor yang terspesialisasi sudah memahami industri kerja klien dibandingkan auditor yang tidak terspesialisasi.

Saat menjalankan tugasnya, para auditor juga pasti mendapati keraguan dalam mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan yang kompleks. Auditor dalam spesialis industri tertentu diyakini memiliki kemampuan untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan secara lebih baik dan lebih detail, serta dapat meningkatkan efisiensi dan pengetahuan tentang laporan keuangan (Herusetya, 2009). Hal ini disebabkan karena auditor yang terspesialisasi sudah terbiasa dengan masalah-masalah yang sering terjadi dalam industri tersebut. Dengan memiliki keahlian dan pengalaman yang lebih baik dalam suatu industri, maka auditor yang terspesialisasi dalam industri tertentu akan memiliki proses audit yang lebih pendek daripada auditor yang tidak terspesialisasi.

2.8.2. *Audit Tenure* dengan *Audit Report Lag*

Audit tenure adalah lamanya hubungan kerja auditor independen dengan perusahaan klien dalam pemeriksaan laporan keuangan (Lee, *et al.*, 2009). Oleh karena itu *audit tenure* yang lama akan menciptakan pengetahuan sekaligus pengalaman yang cukup bagi auditor untuk melaksanakan tugas auditnya secara profesional. Selain itu, semakin lama perikatan audit membuat pemahaman auditor atas operasi perusahaan, risiko bisnis, dan sistem akuntansi perusahaan akan lebih baik. Maka dari itu, kemampuan auditor yang memiliki *tenure* lebih lama pasti akan lebih baik dan dapat menghasilkan proses audit yang lebih efisien (Lee, *et al.*, 2009).

Semakin lama jangka waktu penugasan antara auditor dan perusahaan, juga memungkinkan auditor untuk mengenali industri kerja klien, sehingga mampu mempersingkat periode penyelesaian audit dan mengurangi waktu penyelesaian laporan audit (Sari, *et al.*, 2019). Jadi, berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin lama perikatan auditor dengan kliennya, *audit report lag* akan lebih cepat daripada auditor yang memiliki perikatan yang lebih singkat dengan kliennya. Hal ini dikarenakan auditor dengan *tenure* lebih singkat akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami klien dan industri selama beberapa tahun pertama penugasan audit, sehingga menghasilkan *audit report lag* yang lebih lama (Dao and Pham, 2014).

2.8.3. Afiliasi KAP dengan *Audit Report Lag*

Sebuah KAP dapat dikatakan besar apabila KAP memiliki jumlah klien yang besar serta memiliki tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan KAP kecil adalah KAP yang jumlah kliennya kecil dan memiliki tenaga profesional dibawah

25 orang (Arens, *et al.*, 2003). Hal ini berarti, KAP *big four* didukung dengan sumber daya yang besar seperti staf yang memadai dan berkualitas sehingga dapat mengurangi waktu kerja audit (Rusmin and Evan, 2017). Berbanding dengan *big four*, KAP *non big four* akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengaudit karena kurangnya jumlah tenaga profesional, sehingga tidak fleksibel untuk mengerjakan beberapa klien dalam satu waktu yang sama.

Kantor Akuntan Publik *big four* juga dinilai memiliki kualitas yang lebih baik dan secara signifikan lebih cepat dalam mengerjakan tugasnya karena memiliki insentif yang lebih besar untuk menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat dibandingkan dengan KAP *non big four* (Alfraih, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa KAP dengan afiliasi *big four* akan memberikan *audit report lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan KAP *non big four*.

2.9. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai *audit report lag* dan memiliki hasil yang berbeda. Pertama, penelitian dari Handayani (2016) yang menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 sebagai obyek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi berganda dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa independensi dewan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, dan auditor spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari, *et al.* (2019) menggunakan obyek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi dengan variabel moderasi atau *moderate regression analysis test*. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian Sari, *et al.* (2019) menyatakan bahwa komite audit dan *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, tetapi variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Kompleksitas audit sebagai variabel moderasi juga terbukti berhasil memoderasi hubungan antara komite audit dan *audit report lag*, namun kompleksitas audit tidak berhasil memoderasi hubungan antara komisaris independen dengan *audit report lag* dan *audit tenure* dengan *audit report lag*.

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan pada penelitian ini yaitu dilakukan oleh Lestari (2015) menggunakan obyek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2013. Penelitian tersebut menggunakan analisis regresi berganda. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, dan Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Tabel 2.1.

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Variabel	Hasil
1.	Handayani (2016)	Dependen: Audit Report Lag Independen: Komisaris Independen, Audit Tenure, dan Auditor Spesialisasi Industri. Alat Regresi: Analisis regresi berganda	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa independensi dewan berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> , <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> , dan auditor spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .
2.	Sari, <i>et al.</i> (2019)	Dependen: Audit Report Lag Independen: Komisaris Independen, Komite Audit, dan Audit Tenure Moderasi: Kompleksitas Audit Alat Regresi: Analisis regresi dengan variabel moderasi (<i>moderate regression analysis test</i>)	Variabel komite audit dan <i>audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> , variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Kompleksitas audit sebagai variabel moderasi berhasil memoderasi hubungan antara komite audit dan <i>audit report lag</i> , namun kompleksitas audit tidak berhasil memoderasi hubungan antara komisaris independen dengan <i>audit report lag</i> dan <i>audit tenure</i> dengan <i>audit report lag</i> .
3.	Lestari (2015)	Dependen: Audit Report Lag Independen: Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit dan Afiliasi KAP Alat Regresi: Analisis regresi berganda	Variabel solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit report lag</i> , ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> , opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> , dan Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i> .

Sumber: Olahan Peneliti

2.10. Pengembangan Hipotesis

2.10.1. Pengaruh Spesialisasi Auditor dengan *Audit Report Lag*

Dalam standar profesional akuntan publik, seorang auditor diwajibkan untuk memiliki pengetahuan yang nantinya bisa digunakan untuk merancang program audit. Auditor yang terkonsentrasi dalam industri tertentu memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam mengaudit perusahaan klien (Handayani, 2016). Maka dari itu, auditor yang terspesialisasi dalam industri tertentu akan memiliki proses audit yang lebih pendek karena memiliki lebih banyak pengetahuan serta pengalaman dalam mengaudit suatu industri tersebut dibandingkan dengan daripada auditor yang tidak terspesialisasi.

Teori tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Handayani (2016) yang menyatakan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* yang berarti perusahaan yang di audit oleh auditor terspesialisasi akan lebih cepat daripada perusahaan yang tidak di audit oleh auditor yang terspesialisasi karena auditor yang terspesialisasi memiliki keahlian dan pengalaman dalam mengaudit suatu perusahaan dalam industrinya. Selanjutnya dalam penelitian Dewi dan Hadiprajitno (2017) juga menyatakan hal yang sama, yaitu spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* karena dengan adanya pengetahuan spesifik akan industri, memungkinkan auditor untuk menghasilkan laporan audit yang lebih baik dan cepat dalam efisien waktu.

Selain itu, dalam penelitian Green (2008) menyatakan bahwa spesialisasi auditor dapat melakukan kegiatan audit yang efektif dikarenakan KAP yang

terspesialisasi telah beberapa kali menangani kasus yang sama. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap audit report lag

2.10.2. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit Report Lag*

Audit tenure yang lama akan menciptakan pengetahuan serta pengalaman yang cukup bagi auditor untuk melaksanakan tugas auditnya secara profesional. Semakin lama jangka waktu penugasan antara auditor dan perusahaan, maka memungkinkan auditor untuk mengenali industri kerja klien, sehingga mampu mempersingkat periode penyelesaian audit dan mengurangi waktu penyelesaian laporan audit (Sari, *et al.*, 2019).

Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Lee, *et al.* (2009) yang menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* yaitu pengerjaan audit menjadi lebih singkat saat *tenure* antara KAP dan klien lebih panjang. Hal ini dikarenakan dengan panjangnya *audit tenure*, maka hasil audit dari laporan keuangan akan lebih cepat dan dapat dimanfaatkan segera oleh pengguna laporan keuangan tersebut.

Dao and Pham (2014) menyatakan bahwa *audit report lag* (ARL) akan lebih lama untuk perusahaan dengan *audit tenure* yang singkat. Hal ini dikarenakan auditor membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami klien dan industri selama beberapa tahun pertama penugasan audit, sehingga menghasilkan *audit report lag* yang lebih lama.

Sama dengan beberapa pendahulunya, penelitian terbaru menurut Sari, *et al.* (2019) juga menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit*

report lag yaitu semakin lama perikatan antara KAP dengan klien, periode pengerjaan laporan audit menjadi lebih pendek karena semakin lama perikatan auditor independen dengan klien, maka pemahaman auditor terhadap karakteristik, operasi, risiko bisnis, dan sistem akuntansi perusahaan juga akan meningkat untuk menghasilkan proses audit yang lebih efisien. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Audit Tenure berpengaruh negatif terhadap audit report lag

2.10.3. Pengaruh Afiliasi KAP dengan *Audit Report Lag*

Afiliasi Kantor Akuntan Publik merupakan besar kecilnya suatu KAP yang tergolong dari dua jenis, yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dan KAP *non big four* (Arens, *et al.*, 2003). Kantor Akuntan Publik *big four* dinilai memiliki kualitas yang lebih baik dan secara signifikan lebih cepat karena memiliki insentif yang lebih besar untuk menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat dibandingkan dengan KAP *non big four* (Alfraih, 2016). KAP *big four* juga didukung dengan sumber daya yang besar seperti staf yang memadai dan berkualitas sehingga dapat mengurangi waktu kerja audit (Rusmin and Evan, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar KAP tersebut, maka semakin pendek proses audit yang akan dilaksanakan.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Lestari (2015) menyatakan bahwa afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* yaitu perusahaan yang di audit oleh auditor *big four* akan lebih cepat daripada perusahaan yang di audit oleh *non big four* karena KAP *big four* akan memberikan kualitas pekerjaan audit yang efektif

dan efisien sehingga audit dapat diselesaikan secara lebih cepat dibandingkan dengan KAP *non big four*.

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Lestari (2015), Panjaitan (2017) juga menyatakan afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa KAP *big four* dapat membantu menyelesaikan laporan keuangan secara lebih cepat karena proses audit yang lebih efisien. Berdasarkan teori dan penelitian dahulu yang disebutkan diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap audit report lag

